

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pangan merupakan kebutuhan yang paling mendasar bagi sumberdaya manusia suatu bangsa. Untuk mencapai ketahanan pangan diperlukan ketersediaan pangan dalam jumlah dan kualitas yang cukup, terdistribusi dengan harga terjangkau dan aman dikonsumsi bagi setiap warga untuk menopang aktivitasnya sehari-hari sepanjang waktu (Saliem, dkk., 2002). Mendapatkan pangan yang cukup merupakan hak asasi setiap manusia karena pangan merupakan sumber energi yang diperlukan manusia untuk mempertahankan hidup.

Pola pangan adalah cara seseorang untuk memilih dan memakan makanan sebagai reaksi dari pengaruh fisiologis, psikologis, sosial dan budaya. Pola pangan penduduk merupakan salah satu indikator sosial ekonomi masyarakat yang sangat dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan setempat. Seringkali pola pangan juga dikaitkan dengan kondisi dan gizi masyarakat, padahal untuk dapat melihat kondisi kesehatan dan gizi masyarakat kita perlu mengetahui frekuensi konsumsi makanannya (Harper, Deaton dan Driskel, 1985).

Pembentukan pola pangan seseorang dapat diamati sejak usia dini, yaitu ketika memasuki usia lebih dari 6 bulan hingga 2 tahun di mana pada usia tersebut

anak mulai belajar mengonsumsi makanan tambahan di luar air susu ibu (ASI). Makanan yang dimakannya akan dipengaruhi pula oleh pola konsumsi keluarga karena pada usia tersebut anak masih dalam pengasuhan orang tua. Pada usia tiga tahun ke atas anak sudah mulai bersosialisasi dengan lingkungannya, seperti mulai bermain bersama teman, sehingga kemungkinan anak akan mengenal jenis-jenis makanan baru yang dikenalkan oleh lingkungan barunya.

Menurut Fauziah (2009) anak di bawah lima tahun (balita) merupakan kelompok anggota rumah tangga yang paling rentan terhadap kemungkinan kurang gizi. Kondisi balita sangat peka terhadap jumlah asupan dan jenis pangan yang dikonsumsi. Anak yang paling kecil biasanya yang paling terpengaruh oleh kekurangan pangan, karena anak-anak yang paling kecil umumnya makan lebih lambat dan dalam jumlah yang kecil dibandingkan anggota rumah tangga yang lain, sehingga memperoleh bagian yang terkecil dan mungkin tidak mencukupi kebutuhan gizi anak yang sedang dalam pertumbuhan. Kebutuhan energi balita per kilogram berat badan (BB) relatif lebih besar dibandingkan dengan orang dewasa, sebab pada usia tersebut pertumbuhannya masih sangat pesat. Jika tidak terpenuhi gizinya maka dapat mengganggu proses pertumbuhan. Kebutuhan energi per kilogram BB akan semakin menurun seiring dengan bertambahnya usia. Menurut Proverawati (2010), beberapa faktor yang secara langsung mendorong terjadinya gangguan gizi terutama pada anak balita antara lain pengetahuan, persepsi, kebiasaan atau pantangan, kesukaan jenis makanan, jarak kelahiran, sosial ekonomi, dan penyakit infeksi. Kondisi ini memberikan kontribusi pada rendahnya status

gizi masyarakat di tingkat rumah tangga. Ketersediaan pangan yang cukup untuk seluruh penduduk di suatu wilayah belum menjamin terhindarnya penduduk dari masalah pangan dan gizi.

Menurut Cahyaningsih (2008) mendapatkan pangan yang cukup merupakan hak asasi setiap manusia karena pangan merupakan sumber energi yang diperlukan manusia untuk mempertahankan hidup. Oleh karena itu pemerintah dituntut untuk menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan masalah pangan seperti ketersediaan pangan, distribusi maupun konsumsi pangan. Untuk itu, selain ketersediaannya juga perlu diperhatikan pola konsumsi rumah tangga atau keseimbangan kontribusi diantara jenis pangan yang dikonsumsi, sehingga dapat memenuhi standar gizi yang dianjurkan. Pola konsumsi pangan rumah tangga dipengaruhi pula oleh pola makan sebagian besar penduduk, ketersediaan bahan pangan, dan tingkat pendapatan (Suhardjo, 1989).

Kemiskinan merupakan akar masalah kekurangan pangan dan masalah gizi. Keadaan ekonomi keluarga berpengaruh besar pada konsumsi pangan terutama pada penduduk golongan miskin. Gizi yang baik akan berdampak pada peningkatan produktivitas kerja seseorang sehingga merupakan unsur yang berperan dalam peningkatan keadaan ekonomi keluarga maupun negara (Hardinsyah *et al.*, 2002). Hal ini harus mendapat perhatian serius karena keadaan ekonomi ini relatif mudah diukur dan berpengaruh besar pada konsumsi pangan. Pada umumnya, penduduk miskin dan berpendidikan rendah merupakan golongan yang paling rawan terkena kekurangan zat gizi dan mereka itu pula yang akan paling merasakan penurunan produktivitas,

kekebalan dan fungsi kognitif. Golongan miskin menggunakan bagian terbesar dari pendapatan untuk memenuhi kebutuhan makanan, di mana untuk keluarga-keluarga di negara berkembang sekitar dua pertiganya. Pola pangan yang baik tidak hanya cukup dalam jumlah tetapi juga keragamannya, sehingga dapat memenuhi semua Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang dianjurkan baik untuk zat gizi makro (karbohidrat, protein, lemak) maupun zat gizi mikro (vitamin dan mineral).

Kabupaten Way Kanan adalah salah satu kabupaten di Propinsi Lampung yang jumlah penduduk miskinnya masih sangat banyak, yaitu sebesar 17,63%. Way Kanan saat ini merupakan salah satu kabupaten tertinggal di Indonesia yang memiliki 14 kecamatan, 204 kampung dan 6 kelurahan. Jumlah penduduk miskin di kabupaten ini mencapai 47 ribu KK ( $\pm 168.000$  jiwa) dari 102 ribu KK yang ada (Dinkes Way Kanan, 2012). Kecamatan Buay Bahuga dipilih sebagai salah satu lokasi penelitian karena memiliki penduduk miskin dan merupakan lokasi penelitian yang jauh dari ibu kota kabupaten karena diperkirakan masalah gizi banyak terjadi pada daerah yang jauh dari ibu kota. Selain itu, terdapat masalah gizi dimana angka prevalensi di Kecamatan Buay Bahuga masih di atas angka nasional dan provinsi (Riskesdas, 2010).

Masalah kemiskinan dan masalah gizi bersifat multikompleks karena tidak hanya faktor ekonomi saja yang berperan, tetapi faktor-faktor lain ikut menentukan. Masalah gizi merupakan masalah yang paling penting dalam kesehatan masyarakat. Masalah gizi pada balita perlu mendapatkan perhatian khusus karena pengaruhnya yang besar terhadap pertumbuhan dan

perkembangan tubuh serta dampaknya pada masalah gizi saat dewasa. Selain itu balita merupakan salah satu kelompok rawan gizi, sehingga perlu diperhatikan status gizinya.

Dari uraian di atas muncul beberapa pertanyaan sebagai berikut :

- (1) Bagaimanakah karakteristik rumah tangga miskin di Kecamatan Buay Bahuga, Kabupaten Way Kanan?
- (2) Bagaimanakah pola pangan anak balita pada rumah tangga miskin di Kecamatan Buay Bahuga, Kabupaten Way Kanan?
- (3) Bagaimanakah asupan dan tingkat kecukupan gizi anak balita pada rumah tangga miskin di Kecamatan Buay Bahuga, Kabupaten Way Kanan?
- (4) Bagaimanakah pola asuh anak balita di Kecamatan Buay Bahuga, Kabupaten Way Kanan?
- (5) Bagaimanakah status gizi anak balita di Kecamatan Buay Bahuga, Kabupaten Way Kanan?
- (6) Faktor-faktor apakah yang berpengaruh terhadap status gizi anak balita di Kecamatan Buay Bahuga, Kabupaten Way Kanan?

## **B. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- (1) mengetahui karakteristik rumah tangga miskin di Kecamatan Buay Bahuga, Kabupaten Way Kanan,
- (2) mengetahui pola pangan anak balita pada rumah tangga miskin di Kecamatan Buay Bahuga, Kabupaten Way Kanan,

- (3) mengetahui asupan dan tingkat kecukupan gizi anak balita pada rumah tangga miskin di Kecamatan Buay Bahuga, Kabupaten Way Kanan,
- (4) mengetahui pola asuh anak balita di Kecamatan Buay Bahuga, Kabupaten Way Kanan,
- (5) mengetahui keadaan status gizi anak balita di Kecamatan Buay Bahuga, Kabupaten Way Kanan,
- (6) mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh dengan status gizi anak balita di Kecamatan Buay Bahuga, Kabupaten Way Kanan.

### **C. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

- (1) pemerintah dan instansi terkait, sebagai bahan pertimbangan dalam program peningkatan kesehatan, perbaikan gizi, serta kesejahteraan masyarakat sebagai bahan evaluasi terhadap program yang telah dilakukan berkaitan dengan pangan dan gizi.
- (2) peneliti selanjutnya, sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam penyusunan rencana dan melaksanakan penelitian selanjutnya.